

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini berupaya mengembangkan model konseling teman sebaya yang efektif untuk mengembangkan resiliensi anak asuh Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Yogyakarta. Oleh sebab itu, pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan (*research and development*). Penelitian dan pengembangan pendidikan (*educational R & D*) menurut Gall, Gall, and Borg (2003 : 569) adalah suatu model pengembangan berdasarkan industri, dimana temuan-temuan penelitian digunakan untuk merancang produk-produk dan prosedur-prosedur baru, dan kemudian secara sistematis diuji di kancah, dievaluasi, dan disempurnakan kembali sehingga produk dan prosedur yang dihasilkan sesuai dengan kualitas, efektivitas atau standard tertentu. Penelitian dan pengembangan dilaksanakan melalui beberapa tahap, dan masing-masing tahap saling terkait.

1. Tahap I (Studi Pendahuluan)

Tahap ini dilakukan untuk menemukan berbagai informasi yang berguna untuk menyusun Model Hipotetik Konseling Teman Sebaya. Upaya tersebut dilakukan melalui survey lapangan (studi pendahuluan) dengan melakukan observasi, dan wawancara dengan anak-anak asuh di PSAA, wawancara dengan para pendamping/pembimbing asrama, penanggung jawab PSAA, dan melalui kajian literatur, serta kajian hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan. Pada tahap ini dapat diidentifikasi:

- a. Pola interaksi sosial di antara sesama anak asuh PSAA
- b. Potensi dan aktivitas anak asuh PSAA yang dapat dikembangkan dalam pelaksanaan konseling teman sebaya;



- c. Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam pengembangan model konseling teman sebaya.
- d. Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam pengembangan resiliensi anak asuh PSAA.

2. Tahap II (Perencanaan Model)

Berdasarkan temuan-temuan pada studi pendahuluan, disusunlah model hipotetik konseling teman sebaya yang efektif untuk pengembangan daya lentur anak asuh PSAA. Penyusunan model hipotetik dilakukan dengan merumuskan Pedoman Umum Konseling Teman Sebaya, Pedoman Pelaksanaan Konseling Teman Sebaya, Modul Pelatihan Konseling Teman Sebaya, dan Modul Pelatihan Keterampilan Resiliensi. Pada tahap ini dirumuskan pula prosedur, dan instrumen evaluasi model.

3. Tahap III (Pengembangan Model)

Pada tahap ini dilakukan pengembangan model. Pada langkah ini, terhadap Model Hipotesis Konseling Teman Sebaya yang tertuang dalam Pedoman Umum Konseling Teman Sebaya, Pedoman Pelaksanaan Konseling Teman Sebaya, Modul Pelatihan Konseling Teman Sebaya, dan Modul Pelatihan Keterampilan Resiliensi, dilakukan pengujian rasional kelayakan model, dan uji keterbacaan (*readability*). Pengujian rasional kelayakan model dilakukan dengan meminta umpan balik dan *judgment* dari pakar Bimbingan dan Konseling yang memiliki keahlian dan pengalaman dalam mengembangkan model konseling. Uji keterbacaan dilakukan melalui *focus group discussion* yang diikuti oleh anak asuh peserta pelatihan calon "konselor" teman sebaya, dan para pembimbing panti, serta konselor. Pada langkah ini dikaji pula desain model dan implementasi pelaksanaan pelatihan. Langkah ini diakhiri dengan evaluasi dan refleksi untuk memperoleh umpan balik yang digunakan untuk melakukan revisi.

4. Tahap IV (Validasi Model)

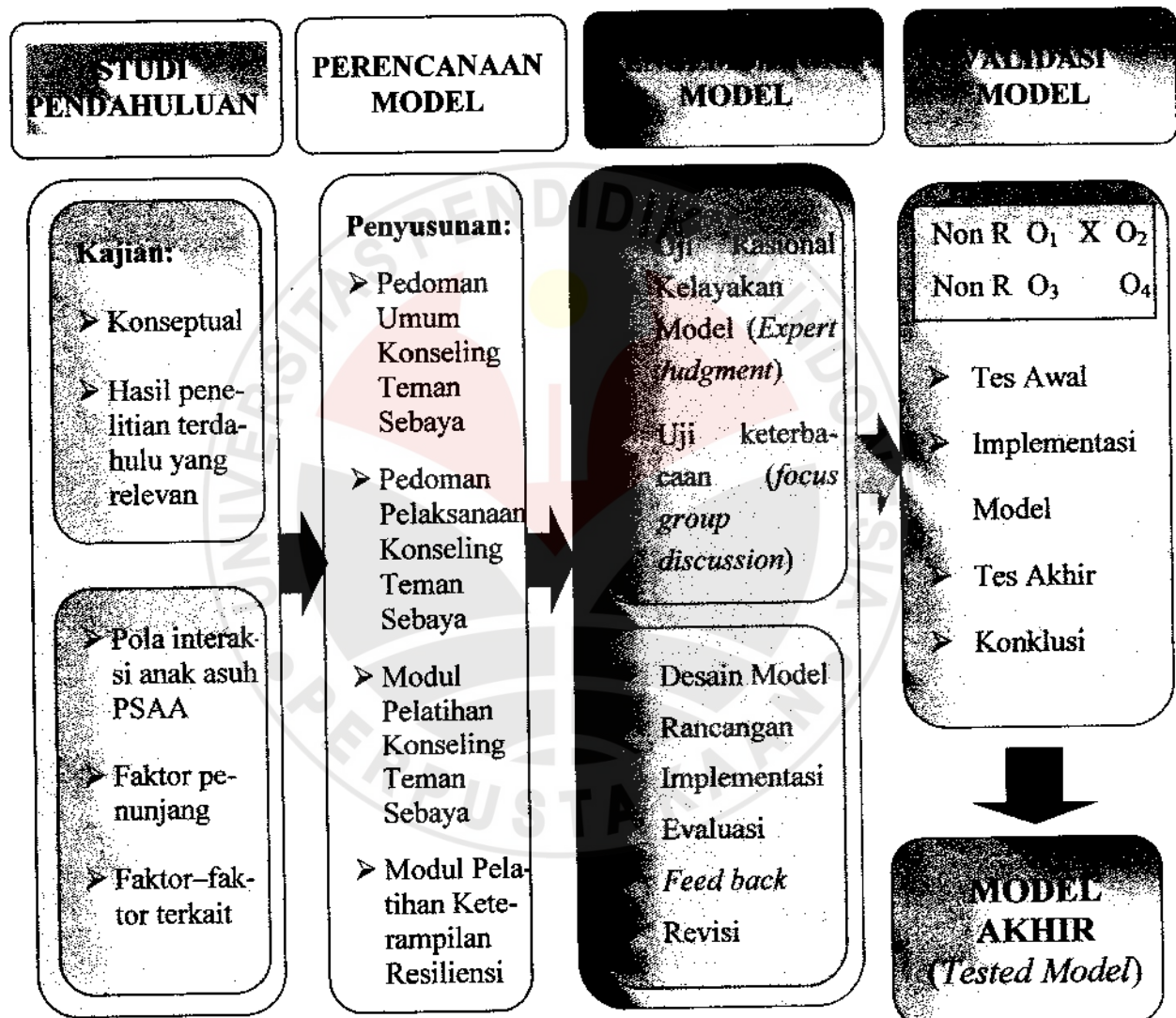
Pada tahap ini, efektivitas Model Konseling Teman Sebaya untuk pengembangan resiliensi anak asuh, diuji. Efektivitas diuji dengan metode kuasi eksperimen pola *pretest-post test* (McMillan & Schumacher, 2001 : 330). Tahap ini diawali dengan dilakukannya pengukuran awal (*pre-test*) terhadap variabel sasaran yaitu resiliensi anak asuh. Melalui *pre-test* diperoleh skor awal, dan profil resiliensi anak asuh PSAA, baik pada kelompok *treatment* maupun pada kelompok kontrol. Setelah *pre-test*, dilakukan *treatment* berupa konseling teman sebaya yang diawali melalui serangkaian pelatihan konseling teman sebaya dan pelatihan keterampilan resiliensi.

Ancaman validitas internal diantisipasi dengan menghadirkan kelompok kontrol. Selain itu, materi pelatihan keterampilan resiliensi yang diyakini mampu meningkatkan faktor-faktor resiliensi juga didesain seimbang untuk tiap-tiap faktor resiliensi (periksa Tabel 2.1, halaman 42). Proses pelatihan juga memperhatikan persamaan perlakuan antar peserta pelatihan, memberikan jatah yang sama untuk sebulan sekali pulang kerumah masing-masing dalam waktu yang sama dan relatif bersamaan. Upaya lain yang dilakukan untuk mengendalikan ancaman validitas internal adalah penggunaan kriteria yang sama dalam pemilihan calon peserta pelatihan. Kriteria yang dimaksud adalah, memiliki kesukarelaan (*voluntary*), emosi relatif stabil, mampu bergaul, dapat diterima oleh teman sebaya (*acceptable*), popularitas secara positif, dan tidak mengalami kesulitan akademik.

Uji efektivitas dilakukan dengan membandingkan rerata skor resiliensi pada tes awal dengan skor tes akhir subyek dalam kelompok *treatment*, membandingkan rerata skor resiliensi pada tes awal dengan skor tes akhir subyek dalam kelompok kontrol, dan membandingkan rerata skor akhir kelompok *treatment*

dengan rerata skor akhir kelompok kontrol. Hasil validasi pada aspek efektivitas, desain, dan implementasi model, menjadi bahan konklusi dan rekomendasi model akhir yang telah teruji (*tested model*).

Dengan menggunakan gambar, rancangan penelitian dapat dijelaskan melalui gambar 3.1 berikut:



Gambar: 3.1
Rancangan Penelitian

B. Subjek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah anak-anak asuh berusia remaja di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, yang terdiri atas anak asuh PSAA "Bimo" berjumlah 50 anak, dan PSAA "Budhi Bakti" sebanyak 50 anak asuh. Pemilihan anak asuh PSAA sebagai subyek penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian tentang resiliensi harus melibatkan subyek yang mengalami atau pernah mengalami situasi-situasi yang adversif, atau pernah hidup dalam lingkungan yang adversif.

Selain anak asuh, enam orang pembimbing yaitu para pekerja sosial yang setiap hari mendampingi anak asuh di PSAA juga menjadi subyek penelitian. PSAA belum memiliki konselor tetap yang berlatar belakang pendidikan Bimbingan dan Konseling. Konselor yang selama satu setengah tahun terakhir ini memberi pelayanan Bimbingan dan Konseling adalah peneliti sendiri. Oleh karena itu, pada penelitian ini dipandang perlu melibatkan seorang konselor sekolah sebagai subyek penelitian. Konselor sekolah berperan sebagai pendamping konselor ahli (peneliti), yang dipilih dari sekolah tempat anak asuh belajar. Mereka dipilih berdasarkan latar belakang pendidikan yaitu lulusan prodi Bimbingan dan Konseling. Enam pekerja sosial panti dan seorang konselor sekolah diminta memberikan penilaian terhadap proses dan penyelenggaraan pelatihan konseling teman sebaya, kualitas dan kebermanfaatan Pedoman Umum Konseling Teman Sebaya, Pedoman Pelaksanaan Konseling Teman Sebaya, Modul Pelatihan Konseling Teman Sebaya, serta Modul Pelatihan Keterampilan Resiliensi.

PSAA yang digunakan sebagai lokasi pengembangan model adalah PSAA “Bimo” yang berlokasi di Banjarharjo, Bimomartani Kecamatan Ngemplak Kabupaten Sleman Propinsi DIY. Jumlah anak asuh yang berusia remaja pada PSAA “Bimo” adalah 50 anak, mereka semua menjadi subyek penelitian, dan kelompok ini menjadi kelompok yang diberi perlakuan (*treatment group*). Di antara 50 anak asuh PSAA “Bimo”, secara purposif dipilih 15 anak untuk dilatih menjadi “konselor” teman sebaya. Pemilihan didasarkan pada karakteristik: memiliki emosi yang cukup stabil, berminat dan sukarela membantu orang lain, bersifat hangat, dapat diterima orang lain, toleran terhadap perbedaan sistem nilai, energik, dan memiliki prestasi belajar yang cukup baik atau minimal rerata. Sisanya, 35 anak yang lain menjadi “konseli” teman sebaya. Kelompok kontrol (*control group*) adalah 50 anak asuh PSAA “Budhi Bakti” yang berlokasi di Kota Wonosari, Kabupaten Gunungkidul Propinsi DIY. Kelompok perlakuan dan kelompok kontrol bersifat *equal*. Dengan menggunakan tabel, subyek penelitian dapat diterakan sebagai berikut:

Tabel 3.1
Daftar Subyek Penelitian

PSAA	Anak Asuh			Pembimbing	
	“Konselor” Teman Sebaya	“Konseli” Teman Sebaya	Jumlah	Pembimbing Panti (Pekerja Sosial)	Konselor Pendamping
“Budhi Bakti”	-	-	50	6	1
“Bimo”	15	35	50		
Jumlah	15	35	100	6	1

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas: 1) Variabel bebas, yaitu Model Konseling Teman Sebaya. 2) Variabel terikat, yaitu daya lentur (*resilience*) anak-anak asuh PSAA. Variabel bebas (*independent variable*) berfungsi sebagai strategi fasilitasi pengembangan daya lentur, sedangkan variabel terikat berfungsi sebagai perilaku sasaran.

Masing-masing variabel dapat didefinisikan secara operasional sebagai berikut:

1. Model Konseling Teman Sebaya

Konseling teman sebaya adalah aktivitas saling memperhatikan dan saling membantu secara interpersonal di antara sesama anak asuh PSAA, yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari di Panti Sosial Asuhan Anak, dengan menggunakan keterampilan mendengarkan aktif dan keterampilan problem solving, dan kedudukan “konselor” teman sebaya dengan “konseli” teman sebaya adalah setara (*equal*). Model Konseling Teman Sebaya berisi konsep, prosedur dan langkah-langkah pengembangan konseling teman sebaya yang meliputi sosialisasi rencana implementasi konseling teman sebaya, pemilihan calon “konselor” teman sebaya, pelatihan calon “konselor” teman sebaya, serta pelaksanaan dan pengorganisasian konseling teman sebaya.

Sebagai variabel bebas yang berfungsi memfasilitasi perkembangan variabel terikat, Model Konseling Teman Sebaya diaplikasikan melalui Pedoman Umum Konseling Teman Sebaya, Pedoman Pelaksanaan Konseling Teman Sebaya, Modul Pelatihan Konseling Teman Sebaya, dan Modul Pelatihan Keterampilan Resiliensi, dengan batasan masing-masing sebagai berikut:

- a. Pedoman Umum Konseling Teman Sebaya adalah panduan yang memberikan pemahaman tentang konsep konseling teman sebaya, dan rambu-rambu dalam mengembangkan serangkaian kegiatan konseling teman sebaya. Kualitas Pedoman Umum Konseling Teman Sebaya diukur dengan menggunakan skala penilaian, dan ditentukan berdasarkan kualitas aspek a) sistematika, b) rumusan tujuan, c) isi dan relevansinya, d) pemakaian bahasa, e) penulisan dan tata letak, dan f) keterpakaian.
- b. Pedoman Pelaksanaan Konseling Teman Sebaya adalah panduan yang memberikan rambu-rambu teknis operasional bagi konselor dalam penyelenggaraan konseling teman sebaya. Kualitas Pedoman Pelaksanaan Konseling Teman Sebaya diukur dengan menggunakan skala penilaian dan ditentukan berdasarkan kualitas aspek a) persiapan, b) prosedur pelaksanaan, c) metode, d) penyelenggaraan kegiatan, e) alat dan sarana penunjang, f) waktu penyelenggaraan kegiatan, g) tempat penyelenggaraan kegiatan, h) refleksi, dan i) performa konselor.
- c. Modul Pelatihan Konseling Teman Sebaya adalah alat bantu berupa bahan tertulis yang berisi materi dan tugas-tugas pelatihan yang dapat mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal yang mendukung pemberian bantuan kepada orang lain. Kualitas Modul Pelatihan Konseling Teman Sebaya diukur dengan menggunakan skala penilaian dan ditentukan berdasarkan kualitas aspek a) sistematika, b) rumusan tujuan, c) isi materi dan relevansinya, d) pemakaian bahasa, e) penulisan dan tata letak, dan f) kebermanfaatan materi,
- d. Modul Pelatihan Keterampilan Resiliensi adalah alat bantu berupa bahan tertulis yang berisi materi dan tugas-tugas pelatihan untuk mengembangkan

tujuh keterampilan resiliensi. Penguasaan terhadap keterampilan-keterampilan tersebut akan meningkatkan resiliensi seseorang. Kualitas Modul Pelatihan Keterampilan Resiliensi diukur dengan menggunakan skala penilaian dan ditentukan berdasarkan kualitas a) sistematika, b) rumusan tujuan, c) isi materi dan relevansinya, d) pemakaian bahasa, e) penulisan dan tata letak, dan f) kebermanfaatan materi.

2. Daya lentur (*resilience*)

Daya lentur atau resiliensi adalah kapasitas individu untuk menghadapi dan mengatasi serta merespon secara positif kondisi-kondisi tidak menyenangkan yang tidak dapat dielakkan, dan memanfaatkan kondisi-kondisi tidak menyenangkan itu untuk memperkuat diri sehingga mampu mengubah kondisi-kondisi tersebut menjadi sesuatu hal yang wajar untuk diatasi. Dalam penelitian ini resiliensi dipandang sebagai suatu kapasitas individu yang berkembang melalui berbagai proses belajar. Melalui berbagai keberhasilan dan kegagalan dalam menghadapi situasi-situasi sulit, individu terus belajar memperkuat diri sehingga mampu mengubah kondisi-kondisi yang aversif menjadi suatu kondisi yang wajar untuk diatasi.

Resiliensi diukur melalui tujuh aspek yaitu a) Pengaturan Emosi (*Emotion Regulation*), b) Pengendalian Dorongan (*Impulse Control*), c) Optimisme (*Optimism*), d) Analisis Sebab-Akibat (*Causal Analysis*), e) Empati (*Empathy*), f) Efikasi diri (*Self-Efficacy*), dan g) Membuka diri (*Reaching Out*) (Reivich, & Shatte, 2002 : 13-14). Masing-masing aspek variabel ini akan diukur melalui inventori resiliensi yang merupakan adaptasi dari *Resilience Quotient Test* Reivich, & Shatte, (2002 : 34 - 36).

3. Anak asuh

Anak asuh adalah anak terlantar yang diasuh oleh PSAA untuk diberikan bimbingan, pemeliharaan, perawatan, pendidikan, dan kesehatan, karena orang tuanya atau salah satu orang tuanya atau keluarga lainnya tidak mampu menjamin tumbuh kembang anak secara wajar. Dari segi batasan usia, Konvensi Hak-Hak Anak Internasional menetapkan usia di bawah 18 tahun sebagai usia anak (Hodgkin and Newell, 1998: 1). Batasan ini juga digunakan oleh Departemen Sosial Republik Indonesia. Dari aspek perkembangannya, rentang usia 11 sampai dengan 19 tahun (usia anak asuh di PSAA) tergolong dalam masa remaja.

D. Pengembangan Alat Pengumpul Data Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian, data yang perlu diungkap dalam penelitian ini meliputi: 1) data daya lentur (resiliensi) anak asuh; 2) data tentang orang-orang yang dianggap penting/bermakna bagi kehidupan anak asuh; 3) data pribadi anak asuh yang meliputi jenis kelamin, lama tinggal di panti, dan tingkat keterlantaran sebelum masuk ke panti, 4) data tentang kualitas Pedoman Umum Konseling Teman Sebaya; 5) data tentang aplikasi Pedoman Pelaksanaan Konseling Teman Sebaya; 6) data tentang kualitas Modul Pelatihan Konseling Teman Sebaya; 7) data tentang kualitas Modul Pelatihan Keterampilan Resiliensi; dan 8) data tentang frekuensi dan intensitas terjadinya proses “konseling” di antara anak asuh PSAA, dan atau proses reveral dari “konselor” sebaya kepada konselor ahli. Untuk mengungkap data masing-masing variabel penelitian diperlukan alat pengumpul atau pengungkap data. Data yang perlu diungkap, alat pengungkap data, dan sumber data dapat diterakan pada tabel 3.2.

Tabel 3.2
Data Variabel, Alat Pengungkap, dan Sumber Data Penelitian

Data Variabel	Aspek	Alat Pengungkap	Sumber Data
1. Daya Lentur (Resiliensi)	a. Pengaturan Emosi (<i>Emotion Regulation</i>) b. Pengendalian Dorongan (<i>Impulse Control</i>) c. Optimisme (<i>Optimism</i>) d. Analisis Sebab-Akibat (<i>Causal Analysis</i>) e. Empati (<i>Empathy</i>) f. Efikasi diri (<i>Self-Efficacy</i>) g. Membuka diri (<i>Reaching Out</i>)	Inventory (RQ Test)	Anak Asuh
2. Orang penting dalam kehidupan anak	a. Memberi rasa aman b. Memberi kehangatan c. Memenuhi kebutuhan fisik d. Dapat dipercaya e. Membantu memecahkan masalah f. Model yang pantas ditiru g. Mencegah agar tidak terjerumus masalah h. Menghargai sebagai manusia i. Dapat memahami j. Menerima apa adanya	Rating Scale	Anak Asuh
3. Data Pribadi	a. Jenis kelamin b. Lama tinggal di panti c. Tingkat keterlantaran sebelum masuk panti	Studi dokumentasi, Pedoman wawancara	Dokumen, Pembimbing, & Anak asuh
4. Kualitas Pedoman Umum Konseling Teman Sebaya	a. Sistematika b. Rumusan tujuan c. Isi dan relevansinya d. Pemakaian bahasa e. Penulisan dan tata letak f. Keterpakaian	Skala penilaian	Konselor Pembimbing panti
5. Aplikasi Pedoman Pelaksanaan Konseling Teman Sebaya	a. Persiapan b. Prosedur pelaksanaan c. Metode d. Penyelenggaraan kegiatan e. Alat dan sarana penunjang f. Waktu penyelenggaraan kegiatan g. Tempat penyelenggaraan kegiatan h. Refleksi i. Performa konselor	Skala Penilaian	Konselor pendamping, Pembimbing, Anak asuh ("konselor" teman sebaya)
6. Kualitas Modul Pelatihan Konseling Teman Sebaya	a. Sistematika b. Rumusan tujuan c. Isi materi dan relevansinya d. Pemakaian bahasa e. Penulisan dan tata letak f. Kemanfaatan materi	Skala Penilaian	Konselor pendamping, Pembimbing, Anak asuh ("konselor" sebaya)
7. Kualitas Modul Pelatihan Keterampilan Resiliensi	a. Sistematika b. Rumusan tujuan c. Isi materi dan relevansinya d. Pemakaian bahasa e. Penulisan dan tata letak f. Kemanfaatan materi	Skala Penilaian	Konselor pendamping, Pembimbing, Anak asuh ("konselor" sebaya)
8. Proses "konseling" teman sebaya	a. Frekuensi b. Intensitas c. Rujukan "konseli" ke konselor ahli d. Kepuasan "konseli"	Pedoman wawancara, Dokumentasi	Anak asuh ("konselor" & "konseli" sebaya).

1. Inventori Resiliensi

Daya lentur diungkap dengan inventori yang dikembangkan oleh Reivich dan Shatte (2002 : 33-38). Menurut Gall, Gall, & Borg (2003 : 189) inventori dikategorikan sebagai *self-report measure* yaitu instrumen - pensil dan kertas – yang item-itemnya menghasilkan skor numerik. Dalam pengukuran dengan menggunakan *self-report* pada umumnya individu diminta untuk mengungkapkan apakah dia memiliki sifat-sifat, pikiran-pikiran, atau perasaan-perasaan yang digambarkan dalam butir-butir inventori. Inventori Resiliensi (*RQ Test*) digunakan untuk mengungkap tujuh faktor resiliensi yaitu: a. pengaturan emosi (*emotion regulation*), b. pengendalian dorongan (*impulse control*), c. optimisme (*optimism*), d. analisis sebab-akibat (*causal analysis*), e. empati (*empathy*), f. efikasi diri (*self-efficacy*), dan g. membuka diri (*reaching out*).

Proses adaptasi terhadap inventori resiliensi dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut: *Pertama*, mengalih-bahasakan instrumen dari bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia dengan melibatkan seorang ahli Bahasa Inggris yaitu Yosa Abduh Al Zuhdy, dosen Jurusan Bahasa Inggris Universitas Negeri Yogyakarta, dan seorang ahli yang menguasai bidang psikologi dan konseling yaitu Rita Ika Izzaty, dosen Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan UNY. Mereka bekerja secara terpisah. Secara umum hasil kerja kedua ahli tersebut tidak berbeda. Beberapa perbedaan terletak pada penggunaan kata-kata teknis yang spesifik dalam konseling dan psikologi, yang oleh ahli bahasa diterjemahkan secara leksikal. Terhadap kedua hasil kerja tersebut peneliti lakukan sinkronisasi untuk masing-masing butir instrumen. Untuk menguji konsistensi pengalih bahasaannya, hasil sinkronisasi tiap-tiap butir dialih bahasakan kembali ke dalam Bahasa Inggris dengan melibatkan ahli Bahasa Inggris yang berbeda yaitu Isti Pratiwi, seorang ahli Pendidikan Bahasa Inggris yang menjadi praktisi di lembaga

pendidikan. Hasil pengalih bahasaan yang terakhir, dibandingkan kembali dengan naskah aslinya. Perbandingan naskah asli dengan hasil pengalih bahasaan yang terakhir dilakukan dengan meminta jasa penilaian di Pusat Pelayanan dan Pengembangan Bahasa (P3B) Universitas Negeri Yogyakarta, dan dinyatakan bahwa secara substansial kedua instrumen itu sama. Kisi-kisi Inventori Resiliensi adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3.
Kisi-Kisi Inventori Resiliensi

No	Aspek	Item Positif	Item Negatif	Jumlah
1	Pengaturan emosi (<i>emotion regulation</i>)	4	4	8
2	Pengendalian dorongan (<i>impulse control</i>)	4	4	8
3	Optimisme (<i>optimism</i>)	4	4	8
4	Analisis sebab-akibat (<i>causal analysis</i>)	4	4	8
5	Empati (<i>empathy</i>)	4	4	8
6	Efikasi diri (<i>self-efficacy</i>)	4	4	8
7	Membuka diri (<i>reaching out</i>)	4	4	8
	Jumlah	28	28	56

Tahap kedua, menguji secara empirik instrumen hasil alih bahasa (Bahasa Indonesia). Validasi secara empirik perlu dilakukan karena disadari adanya perbedaan-perbedaan ekspresi budaya antara tempat asal instrumen itu dikembangkan (Amerika) dengan budaya Indonesia. Validasi dititikberatkan pada aspek validitas dan reliabilitas instrumen. Untuk tujuan tersebut, instrumen diujicobakan kepada 40 anak asuh. Dengan menggunakan program *SPSS for*

Window Releas 11,5 diketahui hasil sebagai berikut: dari 56 butir instrumen, dinyatakan valid 26 butir dan 30 butir lainnya tidak valid, dan koefisien reliabilitas alpha menunjuk pada angka 0,6921. Selain reliabilitas instrumen belum tinggi, pencermatan secara perbutir juga masih nampak ada 15 item menyebabkan rendahnya reliabilitas. Ini ditunjukkan melalui skor *Alpha if item deleted* lebih tinggi dari skor Alpha 0,6921. Rangkuman uji validitas dan reliabilitas dapat dilihat pada tabel 3.4. berikut:

Tabel 3.4.

Rangkuman Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Inventori Resiliensi (Tahap I)

Butir	Valid	Reliabel	Ket	Butir	Valid	Reliabel	Ket
1	Tv	Tr	Gugur	29	V	R	Baik
2	Tv	Tr	Gugur	30	V	R	Baik
3	V	R	Baik	31	Tv	R	Gugur
4	Tv	Tr	Gugur	32	V	R	Baik
5	V	R	Baik	33	Tv	R	Gugur
6	Tv	R	Gugur	34	V	R	Baik
7	Tv	R	Gugur	35	Tv	R	Gugur
8	Tv	R	Gugur	36	V	R	Baik
9	Tv	Tr	Gugur	37	Tv	Tr	Gugur
10	Tv	Tr	Gugur	38	V	R	Baik
11	V	R	Baik	39	V	R	Baik
12	Tv	R	Gugur	40	V	R	Baik
13	Tv	R	Gugur	41	V	R	Baik
14	Tv	Tr	Gugur	42	V	R	Baik
15	Tv	R	Gugur	43	V	R	Baik
16	Tv	R	Gugur	44	V	R	Baik
17	Tv	R	Gugur	45	V	R	Baik
18	Tv	Tr	Gugur	46	Tv	Tr	Gugur
19	Tv	Tr	Gugur	47	Tv	R	Gugur
20	V	R	Baik	48	Tv	R	Gugur
21	Tv	Tr	Gugur	49	V	R	Baik
22	Tv	Tr	Gugur	50	V	R	Baik
23	V	R	Baik	51	Tv	Tr	Gugur
24	V	R	Baik	52	Tv	Tr	Gugur
25	V	R	Baik	53	V	R	Baik
26	Tv	R	Gugur	54	V	R	Baik
27	Tv	R	Gugur	55	Tv	Tr	Gugur
28	V	R	Baik	56	V	R	Baik

Pada tabel 3.4. tampak bahwa dari 56 butir instrumen, 26 butir dapat dikategorikan baik (valid dan reliabel), dan 30 butir lainnya gugur. Dari hasil yang demikian, peneliti mengkaji ulang instrumen dengan mengumpulkan dan mengajak diskusi 30 anak yang menjadi subyek uji coba. Kepada mereka dibagikan inventori resiliensi yang pernah mereka kerjakan. Butir demi butir instrumen dicermati kembali. Dalam diskusi terungkap bahwa banyak item yang membutuhkan penyederhanaan bahasa dan istilah karena banyak subyek menyatakan kurang faham terhadap beberapa ungkapan dalam kalimat. Dari berbagai masukan dalam diskusi, butir-butir instrumen direvisi tanpa mengubah isi dan pokok indikator yang ingin diungkap.

Instrumen hasil revisi diujicobakan kembali kepada 40 subyek yang berbeda. Hasil uji coba menunjukkan bahwa 56 butir valid, dan reliabel, dengan koefisien alpha instrumen adalah 0,933. Secara rinci, rangkuman hasil uji instrumen tahap II disajikan pada tabel 3.5.

2. *Rating Scale* "Orang-Orang Penting dalam Kehidupanku"

Alat ungkap ini digunakan untuk mengetahui penghayatan subyek terhadap pentingnya kehadiran orang-orang di sekeliling mereka dalam kehidupannya. Subyek diminta merespon dengan memberikan pembobotan dari yang paling penting sampai dengan kurang penting pada aspek kehidupan tertentu. Orang-orang sekeliling yang menjadi sasaran adalah: orang tua (ayah, ibu), saudara, pembimbing panti (pekerja sosial), staf kantor, juru masak, satpam, juru bersih, instruktur, konselor, guru di sekolah, dan sahabat. Sedangkan aspek kehidupan yang menjadi obyek penilaian adalah: a) memberi rasa aman, b) memberi



kehangatan, c) memenuhi kebutuhan fisik, d) dapat dipercaya, e) membantu memecahkan masalah, f) model yang pantas ditiru, g) mencegah agar tidak terjerumus masalah, h) menghargai sebagai manusia, i) dapat memahami, j) menerima apa adanya.

Tabel 3.5.
Rangkuman Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Inventori Resiliensi (Tahap II)

Bu tir	Skor Validitas	Alpha if Item Deleted	Ket	Bu- tir	Skor Validitas	Alpha if Item Deleted	Ket
1	597**	0,9314	Baik	29	343*	0,9336	Baik
2	560**	0,9315	Baik	30	355*	0,9328	Baik
3	557**	0,9315	Baik	31	557**	0,9315	Baik
4	611**	0,9314	Baik	32	277*	0,9334	Baik
5	356*	0,9335	Baik	33	611**	0,9311	Baik
6	689**	0,9304	Baik	34	287*	0,9338	Baik
7	609**	0,9313	Baik	35	387**	0,9326	Baik
8	679**	0,9306	Baik	36	552**	0,9315	Baik
9	610**	0,9312	Baik	37	611**	0,9314	Baik
10	681**	0,9310	Baik	38	450**	0,9322	Baik
11	328*	0,9330	Baik	39	320*	0,9332	Baik
12	570**	0,9317	Baik	40	397**	0,9330	Baik
13	626**	0,9313	Baik	41	483**	0,9320	Baik
14	646**	0,9310	Baik	42	367**	0,9333	Baik
15	676**	0,9311	Baik	43	400**	0,9327	Baik
16	469**	0,9321	Baik	44	313*	0,9331	Baik
17	467**	0,9322	Baik	45	536**	0,9317	Baik
18	529**	0,9319	Baik	46	380**	0,9329	Baik
19	593**	0,9312	Baik	47	582**	0,9315	Baik
20	325*	0,9332	Baik	48	335*	0,9329	Baik
21	644**	0,9312	Baik	49	389**	0,9327	Baik
22	552**	0,9315	Baik	50	314*	0,9334	Baik
23	328*	0,9330	Baik	51	467**	0,9322	Baik
24	453*	0,9322	Baik	52	325*	0,9332	Baik
25	380**	0,9329	Baik	53	680**	0,9310	Baik
26	402**	0,9325	Baik	54	581**	0,9313	Baik
27	611**	0,9314	Baik	55	597**	0,9314	Baik
28	227*	0,9341	Baik	56	381**	0,9328	Baik

Keterangan: ** (Signifikan pada taraf 0,01)

* (Signifikan pada taraf 0,05)

3. Pedoman Wawancara, dan Dokumentasi

Alat pengumpul data pribadi adalah dokumen yang tersedia di PSAA, dan pedoman wawancara. Kedua alat ini digunakan untuk mengungkap jenis kelamin, lama tinggal di panti, dan tingkat keterlantaran sebelum masuk ke panti termasuk suasana menekan (*stressfull*) yang pernah atau sedang dialami. Pedoman wawancara lain disusun untuk mengungkap frekuensi, intensitas, rujukan "konseli" dari "konselor" sebaya kepada konselor ahli, dan kepuasan "konseli" dalam proses konseling teman sebaya.

4. Skala Penilaian Kualitas Pedoman Umum Konseling Teman Sebaya

Skala ini dimaksudkan untuk mengungkap data tentang kualitas Pedoman Umum Konseling Teman Sebaya yang meliputi aspek a) sistematika, b) rumusan tujuan, c) isi dan relevansinya, d) pemakaian bahasa, e) penulisan dan tata letak, dan f) keterpakaian, g) serta informasi lain yang dipandang perlu. Untuk mewadahi fleksibilitas data, skala ini disusun secara tertutup dan terbuka sehingga memberi peluang kepada subyek untuk mengungkapkan berbagai informasi penting yang belum terwadahi. Keabsahan instrumen ini ditempuh dengan validasi konstruk melalui *expert judgment*.

5. Skala Penilaian Aplikasi Pedoman Pelaksanaan Konseling Teman Sebaya

Alat ukur ini dimaksudkan untuk menghimpun data tentang kualitas Pedoman Pelaksanaan Konseling Teman Sebaya. Aspek-aspek yang dimasukkan dalam skala ini adalah, a) persiapan, b) prosedur pelaksanaan, c) metode, d) penyelenggaraan kegiatan, e) alat dan sarana penunjang, f) waktu

penyelenggaraan kegiatan, g) tempat penyelenggaraan kegiatan, h) refleksi, dan i) performa konselor, serta j) informasi lain yang dipandang perlu. Skala ini disusun secara tertutup dan terbuka sehingga memberi peluang kepada subyek untuk mengungkapkan berbagai informasi penting yang belum terwadahi. Keabsahan instrumen ini ditempuh dengan validasi konstruk melalui *expert judgment*.

6. Skala Penilaian Kualitas Modul Pelatihan Konseling Teman Sebaya

Skala ini disusun untuk mengumpulkan informasi tentang kualitas Modul Pelatihan Konseling Teman Sebaya. Kualitas modul akan dilihat dari aspek-aspek a) sistematika, b) rumusan tujuan, c) isi materi dan relevansinya, d) pemakaian bahasa, e) penulisan dan tata letak, dan f) kebermanfaatan materi, serta g) informasi lain yang dipandang perlu. Skala ini disusun secara tertutup dan terbuka sehingga memberi peluang kepada subyek untuk mengungkapkan berbagai informasi penting yang belum terwadahi. Keabsahan instrumen ini ditempuh dengan validasi konstruk melalui *expert judgment*.

7. Skala Penilaian Kualitas Modul Pelatihan Keterampilan Resiliensi

Skala ini dikembangkan untuk mengumpulkan data dari subyek penelitian tentang kualitas Modul Pelatihan Keterampilan Resiliensi. Kualitas modul akan dilihat dari aspek-aspek a) sistematika, b) rumusan tujuan, c) isi materi dan relevansinya, d) pemakaian bahasa, e) penulisan dan tata letak, dan f) kebermanfaatan materi, serta g) informasi lain yang dipandang perlu. Skala ini disusun secara tertutup dan terbuka sehingga memberi peluang kepada subyek untuk

mengungkapkan berbagai informasi penting yang belum terwadahi. Keabsahan instrumen ini ditempuh dengan validasi konstruk melalui *expert judgment*.

E. Teknik Pengolahan Data Penelitian

Data penelitian diolah dengan menggunakan beberapa teknik. Teknik yang dipergunakan disesuaikan dengan tujuan penelitian, dan karakteristik data yang tersedia. Teknik analisis data yang digunakan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Analisis deskriptif.

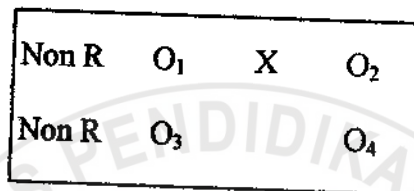
Teknik analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data hasil studi pendahuluan baik data yang bersifat kuantitatif maupun data kualitatif. Melalui teknik ini dapat diperoleh gambaran tentang pola interaksi sosial di antara anak asuh PSAA, potensi dan aktivitas anak asuh PSAA yang dapat dikembangkan dalam pelaksanaan konseling teman sebaya, faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam pengembangan model konseling teman sebaya, faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam pengembangan resiliensi anak asuh PSAA, orang-orang penting dalam kehidupan anak asuh, dan data pribadi anak asuh.

2. Analisis statistik

Teknik statistik yang dipergunakan adalah Uji-t. Teknik ini dipergunakan untuk mengetahui apakah perbedaan dua rerata antara skor resiliensi tes awal dengan skor resiliensi tes akhir secara statistik signifikan. Uji-t dipergunakan karena tes yang dipergunakan pada tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*) sama (Borg dan Gall, 1983 : 659). Teknik t-test dipergunakan setelah beberapa

persyaratan uji t terpenuhi. Persyaratan-persyaratan tersebut adalah distribusi data bersifat normal, dan adanya variansi yang homogin.

Skor *pre-test* dan *post-test* diperoleh dalam disain kuasi eksperimen. Disain ini dipilih dalam rangka menguji efektivitas Model Konseling Teman Sebaya untuk Pengembangan Daya Lentur (*Resilience*). Disain tersebut dapat digambarkan seperti berikut:



Keterangan: Non R : pemilihan subyek pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, tidak random.

O₁ : tes awal pada kelompok eksperimen

O₃ : tes awal pada kelompok kontrol

X : perlakuan (*treatment*)

O₂ : tes akhir pada kelompok eksperimen

O₄ : tes akhir pada kelompok kontrol

Gambar: 3.2
Disain Kuasi Eksperimen